

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pertama dari hasil penelitian yang di lakukan Jayanti Mandasari (2015) tentang analisis kinerja keuangan dengan pendekatan metode RGEC pada Bank BUMN periode 2012-2013. Hasil penelitian menunjukkan NPL (*Net performing loan*) selama periode 2012-2013 dikatakan Baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan NPL (*Net performing loan*) setiap bank dibawah 5%. Dari analisis risiko likuiditas yang diwakili dengan rasio LDR (*long distance relationship*) selama periode 2012-2013 dapat dikatakan cukup likuid. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan rasio LDR (*long distance relationship*) setiap Bank  $85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$  atau Rasio  $\leq 50\%$ .

Dari segi tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu dengan menganalisis nilai komposit GCG yang ada di dalam laporan tahunan masing-masing Bank BUMN selama periode 2012-2013 kinerja sangat baik karena  $<3,5\%$ . Secara keseluruhan kinerja keuangan dari segi rentabilitas (*Earning*) yaitu dengan menganalisis rasio ROA (*return on asset*) atau perolehan laba berdasarkan aset selama periode 2012-2013 dikatakan Baik.

Kedua penelitian yang di lakukan oleh Minarrohmah, Fransisca, dan Nuzula 2015 Tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) studi pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2010-2012). Dengan hasil penilaian kesehatan pada PT. Bank Central Asia, Tbk berdasarkan dari faktor *Risk Profile* yang terdiri dari

penilaian risiko kredit. Risiko kredit BCA yang diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dalam keadaan baik.

Penilaian faktor GCG BCA tahun 2010 sampai dengan 2012 dalam keadaan baik. Faktor *Earnings* atau rentabilitas BCA yang dihitung berdasarkan rumus *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Jika dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), tahun 2012 BCA mengalami penurunan *Return on Asset* (ROA) yang disebabkan karena bertambahnya jumlah aset yang cukup besar tetapi tidak diikuti dengan bertambahnya keuntungan atas bertambahnya aset tersebut. Faktor *Capital* (permodalan) dengan menggunakan rumus *capital adequacy ratio* (CAR) pada tahun 2010 sampai dengan 2012 menunjukkan bahwa BCA dalam kondisi sehat.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode RGEC dimana peneliti sama-sama ingin mengetahui tingkat kesehatan bank. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada abjek penelitian, dimana penelitian tersebut dilakukan pada Bank BUMN dan PT. Bank Central Asia Tbk. sedangkan obyek peneliti ini pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. Kesehatan Bank**

Pengertian kesehatan Bank menurut Kasmir (2008:41) tingkat kesehatan Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu Bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang

berlaku. Menurut Rivai (2007:118) tingkat kesehatan Bank adalah Bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006:51), kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut surat edaran Bank Indonesia nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan

datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

## **2. Manfaat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Dalam pemeriksaan bank, sebagai implikasi terhadap fungsi pengawasan oleh Bank Indonesia, dikaitkan dengan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun bagi pengawas dan pembina bank. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank, bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai:

- a. Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- b. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

## **3. Metode RGEK**

Untuk menilai tingkat kesehatan Bank, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank umum, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*risk-based bank rating*). Faktor faktor penilaian meliputi profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan.

### **a. Profil Risiko (*Risk profile*)**

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan

manajemen risiko dalam operasional. Dalam menilai profil risiko, Bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan Manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan Manajemen risiko bagi Bank Umum. Dalam menghitung profile risiko ada 3 risiko yang di gunakan yaitu sebagai berikut:

1) Risiko kredit (*credit risk*)

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Dalam menilai risiko inheren kredit, memiliki parameter /indikator penilaian pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 parameter /indikator risiko kredit

Parameter/ indikator	Keterangan
<u>Aset per akun neraca</u> Total Aset	a. Aset per akun neraca merupakan akun pada neraca sesuai yang tertera pada laporan keuangan Bank umum. b. Total aset adalah aset secara neto sesuai yang tertera pada laporan bulanan Bank Umum.
<u>Kredit Per Sektor Ekonomi</u> Total Kredit	a. Pembiayaan per Sektor Ekonomi adalah pembiayaan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank per kategori sektor ekonomi sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai laporan bulanan Bank Umum. b. Total Pembiayaan adalah pembiayaan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank.
<u>Kredit Per Kategori Portofolio</u> Total Kredit	a. Pembiayaan per Kategori Portofolio adalah Pembiayaan kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank berdasarkan kategori portofolio b. Total kredit adalah kredit kepada Bank dan pihak ketiga bukan Bank
<u>Kredit Bermasalah</u> Total Kredit	a. kredit Bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet.

Parameter/Indikator	Keterangan
CKPN atas Kredit	a. CKPN atas kredit adalah CKPN yang dibentuk atas pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga bukan Bank.
Total Kredit	b. Total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan Bank.

Sumber: peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011

## 2) Risiko pasar (*market risk*)

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening *administratif* termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga *option*. Dalam menilai Risiko *Inheren* dalam Risiko Pasar, parameter/indikator yang digunakan pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Matrik Parameter/ Indikator Risiko Pasar

parameter/ indikator	Keterangan
Aset Trading, derivatif, dan FVO	a. Aset trading adalah penempatan pada Bank lain, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali, tagihan akseptasi, kredit dan aset lainnya dengan kategori pengukuran diperdagangkan.
Total Aset	b. Aset derivatif adalah seluruh aset transaksi spot dan derivatif. c. Aset <i>fair value option</i> (FVO) adalah penempatan pada bank lain, , surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali, tagihan akseptasi, kredit dan aset lainnya dengan kategori pengukuran diukur dengan nilai wajar d. Total aset adalah total aset secara neto sesuai yang tertera pada laporan bulanan Bank Umum.

parameter/ indikator	Keterangan
Kewajiban Trading, derivatif, dan FVO	a. Kewajiban <i>trading</i> adalah kewajiban giro, tabungan, deposito, kewajiban kepada bank indonesia, kewajiban pada Bank lain, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima dengan kategori trading.
Total Kewajiban	b. Kewajiban derivatif adalah seluruh kewajiban transaksi spot dan derivatif.
	c. Kewajiban <i>fair value option</i> (FVO) adalah kewajiban giro, tabungan, deposito, kewajiban pada Bank Indonesia, kewajiban pada Bank lain, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima dengan kategori pengukuran nilai wajar.

Sumber: peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011

### 3) Risiko likuiditas (*liquidity risk*)

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko likuiditas, parameter/indikator yang digunakan yaitu pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Parameter/indikator Risiko likuiditas

Parameter/indikator	Keterangan
<u>Aset <i>likuid</i> primer dan aset <i>likuid</i> sekunder</u> total aset	<p>a. Aset likuid primer adalah aset yang sangat likuid yang terdiri dari kas, dan seluruh surat berharga yang memiliki kualitas tinggi.</p> <p>b. Aset likuid skunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas rendah yang terdiri dari surat berharga pemerintah jangka waktu lebih dari 1 tahun tapi kurang dari 5 tahun.</p>
<u>aset <i>likuid</i> primer dan aset <i>likuid</i> sekunder</u> pendanaan jangka pendek	pendanaan jangka pendek adalah seluruh dana pihak ketiga yang tidak memiliki jatuh tempo.
<u>aset <i>likuid</i> primer dan aset <i>likuid</i> sekunder</u> pendanaan non inti	<p>Pendanaan non inti adalah pendanaan yang relatif tidak stabil atau mengendap meliputi.</p> <p>a. Dana pihak ketiga yang jumlahnya diatas Rp 2 miliar.</p> <p>b. Seluruh transaksi antar bank.</p> <p>c. Seluruh pinjaman tetapi tidak termasuk pinjaman subordinasi yang termasuk komponen modal</p>
<u>pendanaan non inti</u> total pendanaan	Total pendanaan adalah seluruh sumber dana yang di peroleh Bank

Sumber: peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011

#### b) *Good Corporate Governace* (GCG)

Penilaian terhadap faktor *good corporate governace* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good*



*corporate governace*. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governace* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
- d) Penanganan benturan kepentingan
- e) Penerapan fungsi kepatuhan bank
- f) Penerapan fungsi audit *intern*
- g) Penerapan fungsi audit *ekstern*
- h) Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*
- i) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan Debitur Besar (*large exposures*)
- j) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
- k) Rencana strategis bank.

Mengingat tujuan pelaksanaan *good corporate governace* (GCG) adalah untuk memberikan nilai perusahaan yang maksimal bagi para *stakeholder* maka prinsip-prinsip *good corporate governace* (GCG) tersebut harus juga diwujudkan dalam hubungan Bank dengan para *stakeholder*. Adapun kriteria peringkat penilaian GCG dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2. 4 pembobotan masing-masing faktor GCG

No	Faktor	Bobot %
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite	10
4	Penanganan benturan kepentingan	10
5	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5
6	Penerapan fungsi audit <i>intern</i>	5
7	Penerapan fungsi audit <i>ekstern</i>	5
8	Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian <i>intern</i>	7,5
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>related party</i> ) dan Debitur Besar ( <i>large exposures</i> )	7,5
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal	15
11	Rencana strategis bank	5
<b>Total</b>		<b>100</b>

Sumber: surat edaran Bi No. 12/13/DPBS/2011

### c. Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Kasmir (2012) rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Bank yang selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam

kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Adapun parameter/indikator penilaian pada tabel 2.5.

Tabel 2. 5 Parameter/indikator penilaian faktor *rentabilitas*

Parameter/Indikator	Keterangan
$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}}$	a. Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi tahun berjalan dalam satu tahun. b. Rata-rata total aset Contoh: Untuk posisi bulan juni dihitung dengan cara menjumlahkan total aset posisi januari sampai dengan juni dibagi dengan 6.
$NIM = \frac{\text{Penbapatan bunga bersih}}{\text{rata – rata total aset produktif}}$	a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. b. Rata-rata aset produktif Contoh: Untuk posisi bulan juni dihitung dengan cara penjumlahan total aset produktif posisi januari sampai dengan juni dibagi dengan 6. c. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik dineraca maupun TRA.

Sumber: peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011

#### d. Permodalan (*Capital*)

Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, Bank juga harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Kekurangan modal merupakan faktor penting dan gejala umum yang dialami Bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama

adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas Bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan. Parameter/indikator penilaian faktor permodalan pada tabel 2.6.

Tabel 2. 6 Parameter/indikator penilaian faktor Permodalan

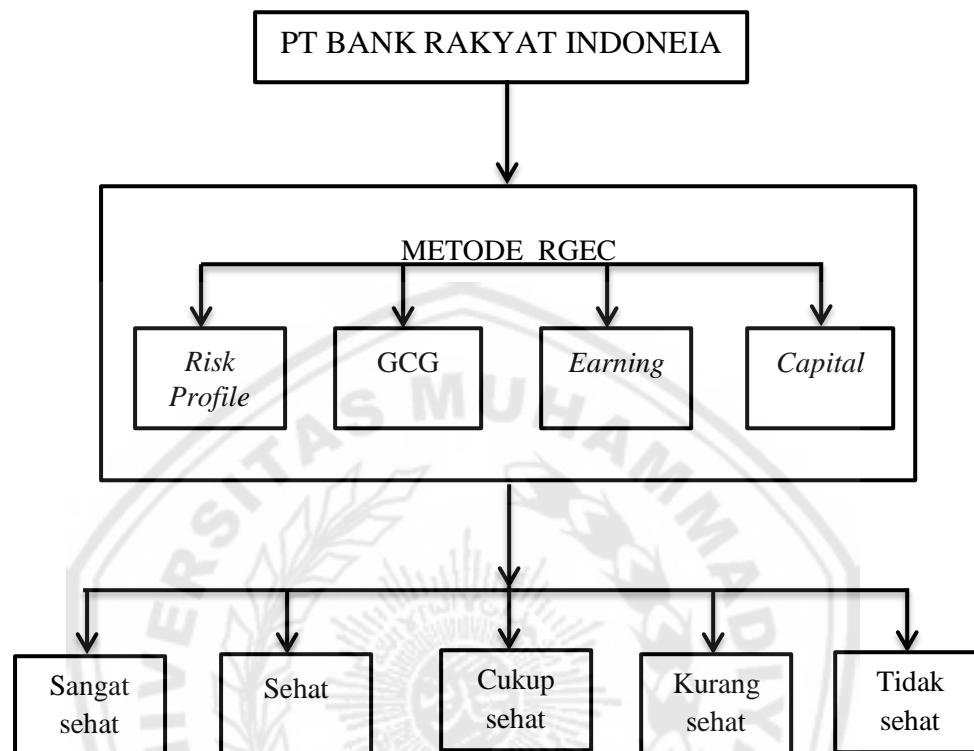
Parameter/Indikator	Keterangan
Modal	a. Perhitungan modal dan aset
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	tertimbang menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban Penyediaan Modal minimum Bank Umum
	b. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan trend.
aset produktif bermasalahlah	Perhitungan modal inti dan cadangan
Modal inti + cadangan umum	umum berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan moda minimum Bank umum

Sumber: peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Dimana penulis harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hopotesis (Sugiono, 2009:92). Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variabel yang akan di teliti. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 dengan analisis

RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Sesuai dengan Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011



Keterangan:

GCG: *Good Corporate Governance*

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran